



## Teologi Kerja Petani Lahan Kering: Menemukan Makna Kerja Petani Suku *Atoin Meto* Timor dalam Terang Ajaran Sosial Gereja

Alexius Poto Obe<sup>1\*</sup>, Denny Firmanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

\*Email: [alexobelexi@yahoo.co.id](mailto:alexobelexi@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [rm\\_deni@yahoo.com](mailto:rm_deni@yahoo.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jln. Nilam no. 04 Ilir, Gunungsitoli

Korespondensi penulis: [alexobelexi@yahoo.co.id](mailto:alexobelexi@yahoo.co.id)

**Abstract.** *This paper explores the future of work in Catholic social teaching from the encyclical Mater et Magistra to Laudato Si, with an emphasis on the development of key social documents. This paper underlines that the Church's social teaching does not aim at scientific analysis or technical solutions about work, but rather at placing the dignity and rights of workers at the center of work issues. The Atoin Meto tribe also has a deep view of work, which is reflected in the rice and corn creation myth in which Uis Neno, the Lord of the Heavens, gave plant seeds to humans. This article was studied using qualitative methods with a case study approach to the work culture of the Atoin Meto tribe and literature study. The research results present that agricultural culture is closely connected to religious cults, focusing rituals on corn and rice. Humans are presented as co-creators in their work culture, emphasizing the spiritual dimension of farming work. The unique thing is, in the culture of farming work, Atoin Meto not only build contact with nature in silence, they build communication with Uis Neno, the Lord of Heaven in and through ritual language.*

**Keywords:** *Atoin Meto, dry field farmers, Gospel of work, Theology of work, Uis Neno*

**Abstrak.** Tulisan ini mengeksplorasi tentang masa depan kerja dalam ajaran sosial Katolik dari ensiklik *Mater et Magistra* hingga *Laudato Si*, dengan penekanan pada perkembangan dokumen sosial utama. Tulisan ini menggarisbawahi bahwa ajaran sosial Gereja tidak bertujuan untuk analisis ilmiah atau solusi teknis tentang kerja, melainkan untuk menempatkan martabat dan hak-hak pekerja sebagai pusat isu kerja. Suku *Atoin Meto* juga memiliki pandangan yang mendalam tentang kerja, yang tercermin dalam mitos penciptaan padi dan jagung dimana *Uis Neno*, Penguasa Langit, yang memberikan benih tanaman kepada manusia. Tulisan ini dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap budaya kerja suku *Atoin Meto* dan studi pustaka. Hasil penelitian menyajikan bahwa budaya pertanian terhubung erat dengan kultus keagamaan, memfokuskan ritual pada jagung dan padi. Manusia ditampilkan sebagai *co-creator* dalam budaya kerja mereka, menegaskan dimensi spiritual pekerjaan bercocok tanam. Keunikannya adalah, dalam budaya kerja bercocok tanam, *Atoin Meto* tidak hanya membangun kontak dengan alam dalam keheningan, mereka membangun komunikasi dengan *Uis Neno*, Penguasa Langit dalam dan melalui bahasa ritual.

**Kata kunci:** *Atoin Meto, Injil kerja, petani ladang kering, Teologi kerja, Uis Neno.*

### 1. LATAR BELAKANG

Dari *Mater et Magistra* hingga *Laudato Si*, masa depan kerja merupakan tema dasar ajaran sosial Katolik. Tulisan ini berusaha merangkum beberapa dokumen sosial yang lebih penting, dengan memerhatikan tidak hanya tema-tema utama, tetapi juga perkembangannya dari waktu ke waktu. Tulisan ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama berjudul “Menuju Budaya Kerja” (dalam pemikiran Yohanes XXIII, Vatikan II, Paulus VI, Yohanes Paulus II, Benediktus XVI, Fransiskus). Bagian kedua lebih spesifik dari bagian pertama: elemen-elemen

budaya kerja. Bagian ketiga didedikasikan untuk masalah khusus, “Pekerjaan dan Pembangunan”. Bagian keempat berisi refleksi dan pertanyaan atas ajaran sosial Gereja sejak Paus Yohanes XXIII hingga Paus Fransiskus. Bagian kelima membahas secara khusus budaya kerja Suku *Atoin Meto*.

Satu komentar yang menjadi prasyarat bagi pemahaman yang tepat atas pernyataan-pernyataan doktrin sosial Gereja tentang kerja. Ajaran Sosial Gereja tidak pernah mencoba untuk menyajikan analisis ilmiah yang ketat tentang kerja, atau untuk mengembangkan solusi yang terperinci untuk masalah-masalah kerja. Sebaliknya, seperti yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II secara tegas dalam *Laborem Exercens*, ensiklik sosial berusaha untuk menempatkan “martabat dan hak-hak manusia yang bekerja” di pusat masalah kerja. Ajaran-ajaran sosial tersebut bertindak sebagai panduan etis untuk membentuk dunia kerja. Oleh karena itu, ajaran-ajaran tersebut dimaksudkan untuk “mengutuk situasi-situasi di mana martabat dan hak-hak tersebut dilanggar”, dan juga untuk memotivasi orang untuk berkomitmen pada tindakan sosial-politik demi “kemajuan otentik manusia dan masyarakat” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 1).

Siklus pertanian di seluruh wilayah *Atoin Meto*, jelaslah bahwa budaya dalam arti utama kata tersebut, yaitu “pengolahan tanah”, terikat erat dengan kultus keagamaan, yang dalam hal ini adalah pemujaan terhadap Penguasa Langit dan Penguasa Bumi, nenek moyang dan tempat asal klan, dan seluruh kekuatan dunia gaib. Ciri yang menonjol dari budaya ini adalah bahwa hanya penanaman jagung dan padi yang terkait dengan kultus keagamaan, tidak ada tanaman palawija yang pernah disebutkan dalam ritual. Yang terakhir ini kurang lebih dipahami secara diam-diam. Untuk pertanyaan mengapa tanaman pangan yang terkadang sangat penting seperti singkong dan ubi jalar tidak disebutkan, jawabannya selalu sama: “jika jagung dan padi tumbuh subur, semua akan baik-baik saja.”

Jika dicermati secara saksama, akan dijumpai kenyataan bahwa periode pertama<sup>1</sup> dari doktrin sosial Gereja mengenai tenaga kerja relatif seragam dan terkonsentrasi, terutama, untuk mengatasi masyarakat kelas dan eksploitasi tenaga kerja manusia. Sementara pada periode kedua ternyata sangat kompleks dan dinamis. Daripada mengomentari dokumen-dokumen sosial secara individual, tampaknya lebih tepat untuk menyoroti tema-tema sentral yang berusaha mewujudkan apa yang disebut oleh ajaran sosial Gereja sebagai “budaya kerja”.

---

<sup>1</sup> Periode pertama yang dimaksudkan di sini adalah periode yang dimulai dari Paus Leo XIII (Ensiklik *Rerum Novarum*, 1891) – Paus Pius XI (Ensiklik *Quadragesimo Anno*, 1931).

Dalam Ensiklik *Mater et Magistra* cukup menarik perhatian karena terdapat inovasi-inovasi ekonomi dan teknologi, dan dalam kaitan ini menyebutkan penemuan tenaga atom, pertumbuhan industri kimia, dan penyebaran otomatisasi dan komunikasi di seluruh dunia (Paus Yohanes XXIII, 2016b, no. 47). *Laborem Exercens* kemudian berbicara tentang “perubahan-perubahan besar dalam peradaban sejak awal “era industri” hingga tahap-tahap perkembangan berturut-turut melalui berbagai teknologi baru, misalnya elektronika dan teknologi mikroprosesor tahun-tahun terakhir ini (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 5). Di negara-negara industri, hal ini menyebabkan peningkatan besar-besaran dalam hal produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Paus Yohanes XXIII, 2016b, no. 48). Bagian penting dari kemajuan ilmiah dan teknis ini diwakili oleh internasionalisasi pasar. Meskipun beberapa dokumen sosial menyatakan keraguan substansial tentang bentuk konkret yang diasumsikan oleh perdagangan dunia (Paus Yohanes Paulus II, 2016a, no. 48, 2016b, no. 58), ajaran sosial Gereja sepenuhnya yakin bahwa persatuan umat manusia saat ini “menuntut pembentukan kerja sama internasional yang lebih besar di bidang ekonomi” (Konsili Vatikan II, 1993, no. 85). Paus Paulus VI mempunyai visi perkembangan yang gamblang sebagaimana ia katakan dalam ensiklik *Populorum Progresio* tentang Apa yang dimaksudkan dengan kondisi yang tak layak manusiawi dan apa yang dimaksudkan dengan kondisi yang sungguh manusiawi (Paus Paulus VI, 2016a, no. 21). Ia memahami istilah untuk menunjukkan tujuan yang menolong bangsa-bangsa. Benediktus XVI yang memfokuskan bagian awal ensiklik *Caritas in Veritate* pada *Populorum Progresio* ini menjelaskan lebih lanjut apa yang dikatakan oleh Paulus VI, yakni,

Pertama-tama dan terutama dari kelaparan, penderitaan, penyakit endemik, dan buta huruf. Dari sudut pandang ekonomi, ini berarti partisipasi aktif mereka, dalam arti yang sebenarnya, dalam proses ekonomi internasional; dari sudut pandang sosial, itu berarti evolusi mereka dalam masyarakat terdidik yang ditandai dengan solidaritas; dari sudut pandang politis, itu berarti konsolidasi pemerintah demokratis yang mampu menjamin kebebasan dan perdamaian (Paus Benediktus XVI, 2014, no. 21).

Sama seperti dalam *Populorum Progresio*, Benediktus XVI memberikan pemikiran optimistis perihal multi krisis akibat perkembangan, bahwa Krisis saat ini mengharuskan kita merencanakan kembali perjalanan kita, menetapkan sendiri peraturan-peraturan baru dan menemukan bentuk baru komitmen, untuk membangun pengalaman-pengalaman positif dan menolak yang negatif. Dengan demikian “krisis menjadi kesempatan untuk memikirkan pertimbangan-pertimbangan, yang digunakan untuk membangun visi baru bagi masa depan” (Paus Benediktus XVI, 2014, no. 21). Lebih tegas lagi Benediktus XVI mengingatkan bahwa:

kemajuan yang hanya sekadar ekonomis dan teknologis tidaklah cukup. Perkembangan membutuhkan lebih dari semua itu agar menjadi tepat dan integral” (Paus Benediktus XVI, 2014, no. 23).

Ensiklik *Laudato Si* berbicara mengenai pentingnya memperhitungkan keseimbangan alam dan lingkungan hidup dalam kaitan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan dan memajukan ekonomi. Prinsip utama *Laudato Si* dalam hal ini adalah bahwa “perlindungan atas lingkungan hidup tidak dapat dijamin semata-mata berdasarkan perhitungan finansial menyangkut biaya dan laba. Lingkungan hidup termasuk harta benda yang tidak dapat dilindungi atau dikembangkan secara memadai oleh kekuatan-kekuatan pasar” (Paus Fransiskus, 2016, no. 190). Paus Fransiskus menegaskan, “kita harus menghindari konsepsi magis tentang pasar yang mengesankan bahwa masalah-masalah akan diselesaikan hanya dengan meningkatnya laba perusahaan dan individu” (Paus Fransiskus, 2016, no. 190). Sama seperti *Laudato Si*, ensiklik *Caritatis in Veritate* menekankan hubungan yang seimbang antara tindakan ekonomi dan keputusan politik. “Karena itu, harus diingat bahwa ketidakseimbangan yang parah terjadi ketika tindakan ekonomi, yang hanya dimengerti sebagai mesin pencipta kekayaan, dipisahkan dari tindakan politik, yang dimengerti sebagai alat pencari keadilan melalui redistribusi” (Paus Benediktus XVI, 2005, no. 36).

Sungguh mengejutkan betapa eratnya ajaran sosial Gereja mengaitkan perubahan dan masa depan buruh dengan dimensi spiritual dan religius. *Centesimus Annus* mengakui secara terbuka abahwa, sejauh menyangkut negara-negara industri, “selama kurang lebih satu abad gerakan buruh telah jatuh di bawah dominasi Marxisme” (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 26). Periode ini menyaksikan keterasingan besar-besaran dari Gereja oleh kelas pekerja. Namun di sini juga, ajaran sosial Gereja mengalami perubahan yang luas. Besarnya perubahan ini akan sangat ditentukan oleh sejauh mana Gereja dan ajaran sosialnya akan menyuarakan keprihatinan kaum buruh, dan sejauh mana Gereja akan berhasil mengembangkan sesuatu seperti teologi dan spiritualitas buruh.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Paus Yohanes Paulus II berbicara tentang perlunya mengganti perjuangan kelas di masa lalu dengan budaya kerja (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 15). Budaya kerja ini dapat diwujudkan sejauh menyangkut kondisi ekonomi dan teknis, dan ini merupakan aspek penting dari budayasosial dan politik jika kita ingin berhasil menghadapi tantangan-tantangan abad ke-21. Seperti halnya budaya-budaya lain, budaya kerja terdiri dari beberapa elemen, yang oleh

ajaran sosial Gereja dibagi menjadi empat dimensi: yaitu dimensi pribadi, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi spiritual dan budaya.

### 2.1. Dimensi Pribadi Kerja

Seperti yang dikatakan Yohanes Paulus II dalam ensikliknya tentang kerja manusia, “Pada mulanya kerja manusia adalah misteri penciptaan. Penegasan ini, yang telah ditunjukkan sebagai titik awal saya, adalah benang merah dari dokumen ini” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 12). Manusia berdiri di tengah-tengah misteri penciptaan ini sebagai “proyek Allah” dengan misi ganda: realisasi diri, dan pengembangan lebih lanjut dari ciptaan. Secara keseluruhan, tugas-tugas ini berbicara kepada kita sebagai sebuah misi pribadi untuk bekerja dan berkolaborasi dalam rancangan Allah.

Misi ini merupakan martabat manusia, “karena melalui kerja manusia tidak hanya mengubah alam, menyesuaikan dengan kebutuhannya sendiri, tetapi ia juga mencapai pemenuhan sebagai manusia dan, memang dalam arti tertentu, menjadi ‘lebih manusiawi’” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 9). Oleh karena itu, manusia di tempat kerja tidak boleh diperlakukan sebagai objek atau barang dagangan, tetapi sebagai manusia. Oleh karena itu, pekerja harus diutamakan di atas semua faktor material dalam ekonomi. Itulah sebabnya Konsili Vatikan II menyatakan: “Kerja manusia yang digunakan dalam produksi dan pertukaran barang, atau dalam pelaksanaan jasa-jasa ekonomi lebih unggul daripada elemen-elemen lain dari kehidupan ekonomi. Karena yang terakhir ini hanya memiliki sifat sebagai alat” (Konsili Vatikan II, 1993, no. 67). *Laborem Exercens* menggarisbawahi: “Satu-satunya kesempatan yang tampaknya ada untuk secara radikal mengatasi kesalahan ini ... adalah keyakinan akan keutamaan manusia atas benda-benda, dan tenaga kerja manusia atas kapital sebagai keseluruhan kumpulan alat-alat produksi” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 13).

Dimensi pribadi dari pekerjaan ini, “yang merupakan bagian dari warisan ajaran Gereja yang tak terpisahkan, harus selalu ditekankan dalam kaitannya dengan pertanyaan tentang sistem perburuhan dan dalam hubungannya dengan keseluruhan sistem sosio-ekonomi” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 12). Oleh karena itu, kita harus mengambil pandangan kritis terhadap sistem perburuhan “ketika sistem ini diorganisir untuk menjamin hasil dan keuntungan yang maksimal tanpa mempedulikan apakah pekerja, melalui kerja kerasnya sendiri, bertumbuh atau menyusut sebagai manusia” (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 41).

Perhatian utama dari ajaran sosial Gereja ialah untuk menempatkan nilai etis-religius dari kerja pribadi di pusat tatanan ekonomi dan masalah kerja. Pada tingkat ini, kerja manusia berada pada tatanan yang lebih tinggi dan lebih diutamakan daripada faktor-faktor ekonomi yang semata-mata bersifat material. Oleh karena itu, dimensi personal ini harus masuk sebagai elemen konstitutif ke dalam setiap sistem kerja konkret dan tatanan ekonomi. “Tatanan sosial dan perkembangannya harus tanpa henti bekerja demi kepentingan pribadi manusia ... dan bukan sebaliknya” (Konsili Vatikan II, 1993, no. 26). Prinsip ini “harus menjadi kriteria yang memadai dan mendasar untuk membentuk keseluruhan ekonomi” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 17).

## 2.2. Dimensi Ekonomi Kerja

*Centesimus Annus* menandai sebuah kesimpulan tertentu dalam diskusi panjang dengan mengajukan dan menjelaskan kriteria-kriteria yang penting bagi sebuah sistem ekonomi yang dapat dibenarkan secara etis: pertama, kepemilikan pribadi yang ditekankan oleh ensiklik ini, “memiliki sebuah fungsi sosial... berdasarkan hukum tujuan umum dari barang-barang” (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 30); kedua, tenaga kerja bebas, yang harus menikmati tanggung jawab bersama dan partisipasi (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 32, 35); ketiga, pentingnya inisiatif ekonomi dan kewirausahaan (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 32); keempat, ensiklik ini mengakui keabsahan keuntungan, yang diakui “merupakan pengatur kehidupan bisnis”, tetapi memperingatkan bahwa “bukan satu-satunya” (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 35); kelima, “untuk menjamin bahwa kebutuhan dasar seluruh masyarakat terpenuhi”, ensiklik ini menegaskan bahwa pasardan proses ekonomi harus “dikontrol secara tepat oleh kekuatan-kekuatan masyarakat dan negara” (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 35). *Laborem Exercens* dan juga *Centesimus Annus* menambahkan tanggung jawab untuk kebaikan bersama di benua Eropa dan dunia.

Ringkasan singkat ini tidak mereproduksi perkembangan ajaran sosial Gereja dalam bidang ini secara rinci, tetapi hanya berusaha untuk menunjukkan bahwa dalam pernyataan-pernyataannya tentang tenaga kerja manusia, ajaran sosial tidak mengabaikan dimensi ekonomi.

Meskipun pernyataan-pernyataan tentang sistem ekonomi ini bersifat umum, namun sangat penting bagi tenaga kerja. Dengan mendasarkan diri pada dimensi pribadi dan ekonomi dari tenaga kerja, ajaran sosial Gereja merumuskan sejumlah masalah dan tugas-tugas khusus yang berhubungan dengan tenaga kerja: Pertama, *hak untuk bekerja*. Ketika ajaran sosial Gereja berbicara tentang hak untuk bekerja (Konsili Vatikan II,

1993, no. 67; Paus Yohanes XXIII, 2016a, no. 18), ajaran ini selalu bersandar pada dua wawasan sebagai titik tolaknya. Dalam sebuah ekonomi yang didasarkan pada pembagian kerja, kerja selalu menjadi bagian dari sebuah sistem ekonomi dan proses ekonomi tertentu. Oleh karena itu, ia bergantung pada hukum-hukum faktual dari sistem ini dan ditentukan oleh hukum-hukum tersebut (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 32). Karena alasan ini, tidak ada solusi yang paten dan berlaku secara universal untuk merealisasikan hak atas pekerjaan. Kedua, justru karena pekerjaan mengandung dimensi personal yang pada dasarnya, yang berarti bahwa pekerjaan merupakan misi dan kewajiban untuk merealisasikan diri, maka kekuatan-kekuatan sosial dan Negara berkewajiban untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan individu untuk merealisasikan hak dan kewajibannya untuk bekerja. Oleh karena itu, *Laborem Exercens* menghimbau dengan sangat tegas kepada “pemberi kerja tidak langsung” untuk mengambil segala macam inisiatif agar hak dan kewajiban untuk bekerja dapat terlaksana (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 18).

Dalam *Centesimus Annus*, Yohanes Paulus II lebih lanjut mengamati bahwa “sebuah masyarakat di mana hak ini ditolak secara sistematis, di mana kebijakan ekonomi tidak memungkinkan para pekerja mencapai tingkat pekerjaan yang memuaskan, tidak dapat dibenarkan dari sudut pandang etika, dan juga tidak dapat mencapai kedamaian sosial” (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 43). Sangat jelas bahwa pernyataan ini membuka serangkaian pertanyaan, terutama pertanyaan tentang cara dan sarana yang dapat digunakan untuk mewujudkan hak untuk bekerja dalam ekonomi yang kompleks dan dengan cara yang demokratis. Namun, di sinilah tantangannya, seolah-olah, dilemparkan kepada ilmu-ilmu sosial.

Kedua, *upah yang adil*. Masalah upah yang adil merupakan tema sentral dari dimensi ekonomi tenaga kerja dalam ajaran sosial Katolik. Paus Yohanes Paulus II menggambarkan masalah upah yang adil sebagai “masalah utama etika sosial”, dan sebagai “sarana konkret untuk memverifikasi keadilan seluruh sistem sosial ekonomi” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 19). *Mater et Magistra* mengulangi proposisi-proposisi penting dari *Quadragesimo Anno*, tetapi menambahkan dua aspek baru yakni untuk menentukan upah yang adil, harus diperhitungkan “pertama-tama kontribusi individu-individu dalam usaha ekonomi” (Paus Yohanes XXIII, 2016b, no. 71). Selain itu, orang harus berpikir bukan hanya tentang kebaikan bersama suatu bangsa, tetapi juga tentang kebaikan bersama seluruh ekonomi dunia (Paus Yohanes XXIII, 2016b, no. 71). *Laborem Exercens* lebih lanjut merinci pernyataan-pernyataan ajaran Gereja

sebelumnya: upah yang adil haruslah cukup “untuk membangun dan memelihara sebuah keluarga dengan baik dan untuk memberikan keamanan bagi masa depannya.” Upah semacam itu dapat diberikan melalui apa yang disebut upah keluarga, yaitu penghasilan yang cukup untuk kebutuhan keluarga, atau melalui tindakan-tindakan sosial lainnya. Dalam hubungan ini, *Laborem Exercens* menekankan bahwa “akan menjadi penghargaan bagi masyarakat” jika memungkinkan seorang ibu untuk tidak bekerja di luar rumah dengan alasan kebutuhan ekonomi, meskipun kemudian mencatat bahwa “di banyak masyarakat, perempuan bekerja di hampir semua sektor kehidupan” dan memperingatkan agar mereka tidak didiskriminasi. *Laborem Exercens* juga secara tegas menyebutkan bahwa “berbagai tunjangan sosial yang dimaksudkan untuk menjamin kehidupandan kesehatan pekerja dan keluarga mereka juga berperan selain upah” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 19).

Ketiga, *akses terhadap kepemilikan pribadi*. *Mater et Magistra* mencatat bahwa pendapatan karena kualifikasi profesional telah menjadi semakin penting, juga tetap menekankan bahwa tenaga kerja harus mendapatkan properti, tepatnya mengingat hubungan antara kepemilikan properti dengan kebebasan pribadi (Paus Yohanes XXIII, 2016b, no. 112). “Saat ini, lebih dari sebelumnya, kepemilikan pribadi yang meluas harus berlaku” (Paus Yohanes XXIII, 2016b, no. 115). *Laborem Exercens* berulang kali menekankan keutamaan tenaga kerja di atas modal, dan Yohanes Paulus II yakin bahwa keutamaan ini harus diekspresikan dalam reformasi sistem kepemilikan, secara khusus menyebutkan “usulan untuk kepemilikan bersama atas alat-alat kerja, berbagi oleh para pekerja dalam manajemen dan/atau keuntungan bisnis, yang disebut kepemilikan saham oleh tenaga kerja, dan lain-lain” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 14).

### 2.3. Dimensi Sosial Kerja

*Mater et Magistra* menekankan bahwa “dengan pertumbuhan ekonomi, terjadi perkembangan sosial yang sesuai” (Paus Yohanes XXIII, 2016b, no. 73). Paus Yohanes Paulus II berbicara tentang sebuah elemen karakteristik yang membedakan kerja secara khusus: fakta bahwa “kerja pertama-tama dan terutama menyatukan manusia” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 20). Dengan kata lain, kerja dapat dan dipanggil untuk menjadi dasar persatuan dan komunitas di antara manusia. Pernyataan ini adalah salah satu yang paling sulit dalam korpus ajaran sosial Katolik, dan tidak boleh dipahami secara romantis atau utopis, terutama ketika seseorang mempertimbangkan sejarah pertanyaan sosial. Tidak diragukan lagi, ada juga masalah-masalah perburuhan dalam masyarakat petani dan pengrajin: kemiskinan, eksploitasi, kurangnya hak-hak, dll.

Akan tetapi, sebagaimana ajaran Gereja memahami masalah ini, pertanyaan sosial dalam pengertian yang tepat dimulai dengan pemisahan modal dan tenaga kerja, dan masyarakat kelas yang dihasilkannya. Bagaimana pertanyaan sosial ini muncul pada fase pertama ajaran sosial Katolik, dan berbagai macam solusi yang diusulkan, telah dijelaskan pada bagian pertama tulisan ini. Apa yang sekarang menjadi perhatian kita adalah elemen-elemen untuk budaya sosial tenaga kerja pada periode kedua.

Pada fase kedua ini kita harus ingat bahwa, setidaknya di negara-negara industri di Barat, ideologi perjuangan kelas tidak lagi dipegang bahkan oleh kaum buruh. *Pacem in Terris* menggambarkan pendakian ekonomi dan sosial kelas pekerja sebagai kemajuan yang paling penting (Paus Yohanes XXIII, 2016a, no. 40). Upaya-upaya sekarang sedang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah perburuhan secara demokratis. Ajaran sosial Gereja tidak bisa tidak mengambil keadaan ini sebagai titik tolak, dan atas dasar inilah Gereja merumuskan elemen-elemen untuk sebuah budaya sosial perburuhan.

#### 2.4. Dimensi Intelektual dan Siritual “Budaya Kerja”

Sangat mengesankan untuk dicatat sejauh mana ajaran sosial Gereja mengaitkan budaya kerjadengan makna intelektual dan spiritual. Memang, pada tahap pertama, hubungan ini begitu kuat sehingga menjadi sumber motivasi etis dan juga tatanan sosial korporatif. Namun, pada fase kedua, ajaran sosial Gereja cenderung berkonsentrasi pada upaya untuk menguraikan “Injil kerja” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 6). Usaha ini berangkat dari pemahaman bahwatatanan penciptaan menugaskan manusia untuk berkolaborasi secara bertanggung jawab dalam mewujudkan dirinya dan dalam menyelesaikan penciptaan itu sendiri. Itulah sebabnya martabat kerja yang sesungguhnya tidak didasarkan pada apa yang secara efektif telah dicapai, tetapi lebih pada “dimensi subjektifnya” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 9). Dari martabat kerja ini muncullah hak-hak buruh, tetapi juga kewajiban buruh (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 16).

“Injil kerja” ini membuka pekerjaan pada interpretasi spiritual, yang mengarah pada pembentukan “spiritualitas kerja” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 24). Spiritualitas ini didasarkan pada tiga kebenaran. Pertama, “kesadaran akan kerja manusia sebagai sebuah partisipasi dalam kegiatan Sang Pencipta” (Paus Paulus VI, 2016a, no. 27; Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 26), yang mengimplikasikan kreativitas dan tanggung jawab. Kedua, melalui teladan Kristus, yang bukan hanya “anak tukang kayu”, tetapi dalam pesannya membandingkan kegiatan manusia dengan

ciri-ciri Kerajaan Allah. Ketiga, melalui penafsiran kerja sebagai penderitaan, spiritualitas ini melihat kerja sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil bagian dalam Salib Kristus (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 27) dalam kesuburan yang menyelamatkan dan menebus sampai pada perwujudan “langit yang baru dan bumi yang baru”.

Ciri yang menentukan dari pernyataan-pernyataan ajaran sosial Katolik ini adalah pandangan positif yang mereka tampilkan tentang kerja manusia. “Injil kerja” ini bertumpu pada harapan bahwa kerja akan berkembang dari nasib yang tidak lebih baik dari perbudakan menjadi sebuah “budaya kerja” yang layak bagi manusia (Paus Yohanes Paulus II, 2016b, no. 15). Namun, seperti halnya budaya-budaya lain, “budaya kerja” ini bukanlah sebuah peristiwa yang terjadi secara otomatis dan alamiah. Perwujudan dari dimensi-dimensi pribadi, ekonomi, sosial dan spiritualnya membutuhkan upaya sadar dan bertanggung jawab dari manusia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka. Penulis menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian lalu mengelaborasikannya menjadi sebuah tulisan ilmiah untuk menjawab tujuan penelitian yang dimaksud.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ajaran sosial Gereja menggambarkan tenaga kerja sebagai sebuah kunci, dan bahkan sebagai kunci yang penting untuk solusi pertanyaan sosial (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 3). Konsep yang mendasari di sini adalah bahwa tatanan kerja merupakan akses yang menentukan terhadap tatanan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, ajaran sosial Katolik ini menemukan dirinya dalam keselarasan yang sempurna tidak hanya dengan keyakinan para ahliilmu-ilmu sosial, tetapi juga dengan pelajaran-pelajaran dari praktik sosial-politik. Bagian-bagian sebelumnya dari presentasi ini mencoba untuk memberikan ringkasan dari upaya-upaya yang dilakukan oleh ajaran sosial Gereja sehubungan dengan tatanan kerja.

Ajaran sosial Gereja dengan demikian harus berdamai dengan situasi yang sama sekali baru. Mitra dialognya bukan lagi Barat Kristen yang seragam, melainkan sebuah dunia global, yang majemuk dalam hal agama. Sejak *Pacem in Terris*, dokumen-dokumen sosial Gereja ditujukan kepada “semua orang yang berkehendak baik”.

Konteks baru ini tidak bisa tidak membawa pergeseran yang sama pentingnya dalam isi pemikiran sosial Gereja. Dalam ensiklik *Centesimus Annus*, Yohanes Paulus II berbicara tentang “berada di tengah-tengah umat manusia”. Ungkapan ini mengandung keyakinan bahwa ajaran sosial Gereja, dengan pandangannya tentang manusia dan konsep masyarakat yang didasarkan pada pandangan ini, dapat menyumbangkan “prinsip-prinsip refleksi, norma-norma penilaian dan arahan untuk bertindak” (Paus Paulus VI, 2016b, no. 4) kepada pencarian di seluruh dunia akan tatanan ekonomi dan sosial yang lebih manusiawi, dan lebih khusus lagi, pada masalah tatanan tenaga kerja. Gambaran tentang perjalanan bersama juga berarti bahwa kontribusi Gereja tidak akan datang dalam bentuk monolog, tetapi sebagai hasil dari dialog yang berkelanjutan dengan ilmu-ilmu sosial modern, dan dengan semua kekuatan sosial.

Dengan kata lain, ajaran sosial Gereja siap untuk belajar dari dialog ini. Ajaran ini tidak dapat meninggalkan “prinsip-prinsip refleksi, norma-norma tindakan dan kriteria penilaian”, tetapi mungkin siap untuk merumuskan kembali prinsip-prinsip tersebut dengan mempertimbangkan situasi-situasi baru dan memberikan kepada “arahan tindakan” sebuah orientasi yang baru dan lebih konkret. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa fase baru ini memerlukan dialog intensif dengan ilmu-ilmu sosial, karena ini merupakan tugas khusus Akademi Kepausan untuk Ilmu-ilmu Sosial.

Semua pernyataan ini berkaitan langsung dengan tema dasar dari tulisan ini, yaitu ajaran sosial Gereja dan kerja. Dokumen-dokumen ajaran sosial Gereja menunjukkan bahwa kerja memiliki tiga makna dan tugas: pada dasarnya memberikan kontribusi bagi perwujudan manusia sebagai pribadi; kerja menciptakan relasi sosial dan komunitas; kerja mengandung dan mengomunikasikan arti dan makna. Izinkan saya mengatakannya sekali lagi: pernyataan-pernyataan ini bersifat mendasar dan berasal dari pandangan Kristiani tentang manusia dan masyarakat. Tetapi dokumen-dokumen sosial Gereja tidak membatasi diri pada perumusan abstrak belaka; melainkan juga berusaha untuk menunjukkan cara dan sarana yang melaluinya fungsi kerja ini dapat direalisasikan.

Namun, hal ini tidak membuat tantangan dan tugas-tugas menjadi habis. Gereja menyadari sepenuhnya bahwa “masa depan tenaga kerja dan tenaga kerja masa depan” sedang menghadapi transformasi yang cepat dan mendalam. Oleh karena itu, menjadi tugas bagi ajaran sosial Gereja yang “sedang berlangsung bersama umat manusia” untuk mengamati transformasi ini dengan penuh perhatian dan bekerja sama dengan ilmu-ilmu sosial, merefleksikannya dan merumuskan kembali kontribusinya bagi “budaya kerja”

masa depan. Pernyataan dan pertanyaan yang hampir seperti telegraf berikut ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan tugas ini. Hal ini semata-mata dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang arah pencarian ini.

### **Menjadi Lebih Manusiawi di dalam dan melalui Kerja**

Dengan dasar antropologinya, ajaran sosial Gereja berbicara tentang “hak dasar semua orang untuk bekerja” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 18), sebuah hak yang pada saat yang sama juga merupakan sebuah kewajiban. Meskipun ensiklik sosial mengungkapkan kesadaran penuh akan kerja yang tidak dibayar, ensiklik tersebut terutama mengacu pada hak untuk bekerja sebagai sarana mata pencaharian, dan pengingkaran terhadap hak ini digambarkan sebagai “momok yang mengerikan”. Dalam hubungan ini, Magisterium sosial lebih lanjut menekankan bahwa pekerjaan yang dipahami dengan cara ini memiliki hubungan yang penting (meskipun tidak eksklusif) dengan realisasi pribadi dari rancangan Allah, yang didasarkan pada manusia. Hal ini juga memperjelas bahwa kerja merupakan bagian penting dari pemenuhan pribadi atas kewajiban sosial yang tertanam dalam diri manusia.

Secara umum diterima bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berhubungan dengan penurunan tingkat pengangguran. Demikian pula, ada keyakinan umum bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas tidak lagi dapat diterima karena alasan ekologis, termasuk tanggung jawab kita terhadap generasi yang akan datang. Kekhawatiran-kekhawatiran ini memunculkan kembali pertanyaan tentang peran tenaga kerja yang menghasilkan pendapatan dan tentang masyarakat masa depan yang seharusnya tidak lagi terbagi dalam kelas-kelas: kelas yang memiliki hak istimewa yang memiliki kesempatan untuk bekerja dan kelas yang lain, yang terdegradasi menjadi pengangguran. Ajaran sosial Katolik tidak cukup hanya dengan mengulang-ulang prinsip ini. Ajaran ini harus mencoba menunjukkan penafsiran yang harus diberikan kepada prinsip moral ini dalam situasi-situasi ekonomi dan sosial tertentu. Hanya dengan dasar ini, ajaran ini dapat memberikan sumbangan yang realistis kepada sebuah “budaya kerja”.

### **Kerja Menyatukan dan Mendirikan Masyarakat**

Ada dua alasan mengapa ajaran sosial Gereja memberikan penekanan khusus pada fungsi pendirian masyarakat dari kerja. Yang *pertama* bersifat teoretis dan teologis. Menurut rencana penciptaan Allah, manusia adalah makhluk sosial. Ini berarti bahwa manusia tidak hanya memiliki kapasitas untuk, tetapi juga membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain. Relasi-relasi ini tidak terbatas pada pemenuhan naluri primer seperti pernikahan dan keluarga, tetapi juga melayani tujuan-tujuan sosial lainnya: ekonomi, negara, budaya, dan agama. Ajaran sosial Gereja sangat menyadari bahwa dimensi sosial ini memiliki corak emosional yang luas,

mulai dari pengorbanan diri yang spontan hingga solidaritas yang dipaksakan. Namun demikian, keragaman bentuk dan corak solidaritas ini merupakan ekspresi dari dimensi sosial yang ada dalam kodrat manusia. Dalam visi fundamental ini, kerja manusia juga memiliki fungsi membangun masyarakat.

Alasan *kedua* adalah alasan historis. Leo XIII, dan bahkan lebih kuat lagi Pius XI, dihadapkan pada kenyataan bahwa kapitalisme liberal secara *de facto* telah membagi masyarakat ke dalam dua kelas, dan bahwa Marxisme telah mengangkat pembagian kelas dan perjuangan kelas ini menjadi sebuah prinsip. Sejak awal, ajaran sosial Gereja menentang praktik-praktik sosial dan teori-teori sosial ini. Ajaran ini menuntut sebuah reformasi di mana modal dan tenaga kerja tidak akan disatukan dalam sebuah harmoni yang tidak realistis, tetapi berkolaborasi dalam sebuah kemitraan yang bertanggung jawab. Fakta bahwa pada periode pertamanya, ajaran-ajaran sosial bergantung terutama pada kekuatan pembaharuan moral dan agama dan bahwa *Quadragesimo Anno* membayangkan solusi tatanan korporat dikondisikan oleh situasi konkret. Dokumen-dokumen sosial berikutnya memilih untuk mendukung dialog yang bertujuan untuk mewujudkan “budaya kerja” yang layak bagi manusia. Tetapi bahkan dengan pendekatan yang sebagian baru ini, ajaran sosial Gereja sama sekali tidak menyelesaikan kewajibannya. Terkait erat dengan serangkaian masalah ini adalah masalah lain. Menurut ajaran sosial Gereja, serikat pekerja merupakan elemen konstitutif dari ekonomi dan masyarakat modern. Serikat pekerja muncul pada saat hak-hak pekerja belum terjamin, dan mereka terus menyatakan diri mereka sebagai perwakilan kepentingan dan hak-hak pekerja.

Menurut ajaran sosial Gereja, masa depan masyarakat yang layak bagi manusia akan sangat bergantung pada perwujudan “budaya kerja”. Di masa lalu, masyarakat terpecah belah dan terbagi karena masalah perburuhan. Jika menurut ajaran sosial Gereja, tenaga kerja dipanggil untuk menyatukan dan mengkonsolidasikan masyarakat, ajaran sosial Katolik tidak dapat membatasi diri pada pernyataan umum. Bersama dengan ilmu-ilmu sosial, ajaran ini harus merefleksikan tantangan-tantangan baru, memeriksa kembali posisi-posisinya sendiri dan memasuki sebuah dialog yang kreatif dan bermanfaat.

### **Budaya Kerja Suku *Atoin Meto* Timor**

Suku *Atoin Meto* atau lebih umum dikenal dengan sebutan Suku *Dawan* (sesuai dengan bahasa daerahnya, bahasa sehari-hari) merupakan etnis yang dominan di Timor Barat, NTT, meliputi Kabupaten: Kupang, Timor Tengah Utara (TTU), dan Timor Tengah Selatan (TTS). Juga sebagian wilayah Negara Timor Leste yakni Distrik Ambenu. Para peneliti dari luar negeri menyebut etnis ini dengan sebutan Atoni Pah Meto, penduduk tanah kering, sesuai dengan karakteristik tanah atau wilayah tempat mereka tinggal, bekerja, dan berinteraksi. Mayoritas

mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam atau bertani, mengolah ladang di tanah kering, berbatu-batu dengan sistem ladang berpindah-pindah. Artinya lahan yang diolah pada tahun berjalan, akan ditinggalkan pada tahun berikutnya dan membuka lahan baru. Itulah budaya bertani dan kerja mereka. Paus Yohanes Paulus II pada kesempatan berpidato di UNESCO, PBB, berkata:

Budaya adalah sesuatu yang melaluinya manusia sebagai manusia, menjadi lebih manusia, lebih “ada”, lebih memiliki akses untuk “menjadi”. ... Semua “yang dimiliki” manusia adalah penting bagi kebudayaan, merupakan faktor yang menciptakan kebudayaan, hanya sejauh manusia, melalui “yang dimilikinya”, pada saat yang sama dapat “menjadi” lebih penuh sebagai manusia, menjadi lebih penuh sebagai manusia dalam semua dimensi keberadaannya, dalam segala hal yang menjadi ciri kemanusiaannya (Paus Yohanes Paulus II, 1980, no. 7).

Pernyataan Paus tersebut membuktikan bahwa ketika orang berpikir tentang budaya dan berbicara tentangnya, maka pertama-tama selalu dalam kaitannya dengan manusia, kemudian hanya secara sekunder dan tidak langsung dalam kaitannya dengan dunia produknya. Hal ini sama sekali tidak mengurangi fakta bahwa kita menilai fenomena budaya berdasarkan apa yang dihasilkan manusia. Atau bahwa kita menarik kesimpulan tentang manusia dari hal tersebut. Pendekatan semacam itu mengandung kemungkinan untuk kembali, ke arah yang berlawanan, ke ketergantungan kausalitas. Karena itu, masih menurut Paus, “Manusia, dan hanya manusia, adalah “protagonis”, atau “arsitek” budaya: manusia, dan hanya manusia, yang mengekspresikan dirinya di dalamnya dan menemukan keseimbangannya sendiri di dalamnya” (Paus Yohanes Paulus II, 1980, no. 7).

Manusia menjalani kehidupan yang sungguh manusiawi berkat budaya. Budaya adalah cara spesifik manusia untuk “ada dan menjadi”. Karena itu, menurut Paus Yohanes Paulus II, “Kehidupan manusia adalah kebudayaan dalam pengertian ini juga, yang melaluinya, manusia dipandang dan dibedakan dari segala sesuatu yang ada di tempat lain di dunia yang kelihatan: manusia tidak dapat hidup tanpa kebudayaan” (Paus Yohanes Paulus II, 1980, no. 6). Dapat dikatakan bahwa hal ini sejalan dengan apa yang Paus katakan bahwa, “kerja manusiawi merupakan *kunci*, barangkali *kunci hakiki*, untuk membuka seluruh masalah sosial” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 3). Jika kerja sebagai kunci pokok bagi semua persoalan sosial, itu berarti bahwa “manusia tidak dapat hidup tanpa kerja, jika manusia tidak bekerja”. Menjadi jelas bahwa ada hubungan yang hakiki antara kerja manusia dengan kebudayaannya.

Budaya kerja Suku *Atoin Meto* didominasi oleh budaya bertani, atau budaya kerja bercocok tanam. Bagi mereka, bekerja itu bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan makan atau nilai ekonomi, melainkan merupakan wujud pemenuhan diri manusia. Kerja merupakan dasar untuk membangun hidup berkeluarga, yang termasuk hak kodrati dan panggilan manusia. Dalam arti tertentu kerja merupakan kondisi untuk memungkinkan dimulainya hidup berkeluarga, sebab keluarga memerlukan upaya-upaya bagi kelangsungannya, dan itu lazimnya diperoleh melalui kerja. Bagi Suku *Atoin Meto*, kaum muda yang ingin memulai keluarga baru, harus memenuhi kriteria “mampu dan terampil bekerja” sebagai syarat mutlak. Bagi seorang pemuda (laki-laki), harus meyakinkan keluarga calon istrinya bahwa mampu menafkahi keluarganya nanti dengan bukti sudah memiliki kebun atau ladang sendiri. Artinya kebun yang dia kerjakan sendiri, bukan kebun yang dikerjakan bersama orang tua atau keluarganya. Bagi seorang pemudi (perempuan), tanda bahwa kedewasaan dan kemandirian adalah membuktikan bahwa dia sudah mampu dan terampil memintal dan menenun kain untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarganya kelak. Kerja dan sifat rajin bekerja juga mempengaruhi seluruh proses pendidikan dalam keluarga, sebab setiap orang “menjadi manusiawi” antara lain melalui kerja; dan menjadi manusiawi itulah tepatnya tujuan utama seluruh proses pendidikan. Pendidikan dasar dalam keluarga *Atoin Meto* mengalir dari filosofi dan spiritualitas kerja mereka, yaitu ada prinsip “*tmeup on ate, tah on usif*”, yang secara harafiah berarti: “*kerja seperti hamba, makan seperti raja*” (bdk. Bani, 2020, hlm. 48-49). Jelaslah di situ dua aspek kerja dalam arti tertentu berperan: yang satu yakni memungkinkan hidup berkeluarga serta kelangsungannya, sedangkan yang lain memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan keluarga, khususnya pendidikan. Akan tetapi kedua aspek kerja itu saling bertalian dan dalam berbagai segi saling melengkapi.

Budaya bercocok tanam ini juga tidak semata-mata aktivitas insani melainkan ada keterkaitannya dengan aktivitas ilahi, memiliki dimensi spiritual. Sistem bertani Suku *Atoin Meto* dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mulai dari pemilihan lahan baru atau calon kebun sampai tahap memanen dan menyimpan hasil di lumbung atau loteng rumah bulat (*ume kabubu*) (bdk. Djese, 2016, hlm. 34). Schulte Nordholt misalnya, mencatat bahwa Suku *Atoin Meto* memiliki 14 tahapan ritus pertanian. Menurut Schulte, “siklus pertanian menentukan ritme seluruh kehidupan Atoni, dan juga menjadi dasar bagi sistem politik. Klimaks dan titik puncak dari ritual pertanian adalah presentasi hadiah panen kepada penguasa sakral, sehingga pengetahuan tentang ritual ini sangat penting untuk memahami sistem politik. ... Pemujaan religius terikat erat dengan penanaman padi dan jagung” (Nordholt, 1971, hlm. 52).

Masih menurut Schulte, pada tahap paling awal, yaitu tahap memilih lahan baru, prosesnya adalah manusia memilih sesuai keadaan lahan yang dikehendaki, namun keputusan akhir tetap berada pada persetujuan atau izin dari Penguasa Surga atau Tuhan, dalam bahasa ibu Suku *Atoin Meto* disebut *Uis Neno* (Raja Langit/Surga). Tanda atau signal persetujuan dari *Uis Neno* itu diperoleh melalui mimpi. “Sementara itu, seekor ayam jantan putih harus dikorbankan, karena putih adalah warna yang dimiliki oleh surga dan Penguasa Surga, *Uis Neno*, yang kepadanya kurban tersebut dipersembahkan” (Nordholt, 1971, hlm. 54). Schulte membuat mendaftar pandangan dan pengalaman *Atoin Meto* terhadap *Uis Neno* yang memanifestasikan Diri-Nya dalam ungkapan-ungkapan yang khas suku ini. Misalnya *Uis Neno* itu: *Apinat ma Aklahat* (= Yang Bercahaya dan Yang Cemerlang); *Ahaot ma Afatis* (= Yang memberi makan dan Yang menyuapi/Pengasuh); *Aneot ma Amafot* (= Yang melidungi dan Yang menaungi); *Atukus ma Anonot* (= Gembala dan Penuntun). Dalam pelbagai upacara ritual *Atoin Meto*, *Uis Neno* diundang hadir dan disebutkan dalam doa ritual sebagaimana ditunjukkan oleh Schulte. Dalam penelitiannya tentang konsep dan relasi manusia *Atoin Meto* dengan Dunia Yang Tersembunyi, Dunia Spiritual, Schulte sampai pada suatu kesimpulan bahwa: “Pemikiran yang mendasari konsepsi Atoni dalam hal ini adalah bahwa manusia bergantung pada *Uis Neno* dan roh-roh serta kekuatan dari dunia yang tersembunyi. ... Dari kesadaran akan ketergantungannya pada semua ini, jelaslah bahwa Atoni adalah seorang *homo religiosus*. ... Itulah mengapa pelaksanaan ritual yang benar menjadi sangat penting” (Nordholt, 1971, hlm. 151).

Antonius Franciscus, seorang misionaris Jesuit, menunjukkan kepercayaan orang Timor terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi di Surga (di Dawan, *Uis Neno*; di Tetun, *Maromak*), yang dapat memfasilitasi pengajaran tentang kredo monoteistik. Insinyur Prancis Pelon meskipun menyangkal bahwa penduduk pulau ini memiliki agama sama sekali, karena adat dan ritual yang ia amati tampak terlalu jauh dari agama-agama dunia yang ia kenal, namun, dia menyebutkan *Uis Neno* sebagai dewa matahari dan 'penggerak' utama dunia, dan kekuatan besar lainnya yang disebut *Ous Sincuall* (Hagerdal, 2012, hlm. 29).

“Injil Kerja” dalam konteks *Atoin Meto*. Paus Yohanes Paulus II, dalam berbagai ajaran dan refleksinya, sering kali menekankan martabat dan peran penting manusia dalam ciptaan Allah. Salah satu konsep yang beliau tekankan adalah bahwa petani, serta pekerja lainnya, memiliki peran yang penting dalam karya penciptaan Allah. Menurut Yohanes Paulus II, manusia bukan hanya merupakan makhluk yang menerima ciptaan dari Tuhan, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menjaga dan mengembangkan ciptaan tersebut. Petani, khususnya, berfungsi sebagai “*co-creator*” atau “*recreator*” bersama Allah karena mereka terlibat dalam

proses menumbuhkan dan memelihara kehidupan. Dalam hal ini, petani mengolah tanah dan menanam benih yang nantinya akan tumbuh menjadi hasil pertanian yang penting untuk kehidupan manusia.

Kisah penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian dalam arti tertentu, menurut Yohanes Paulus II “merupakan “Injil Kerja” yang pertama. Sebab menunjukkan di mana letak martabat kerja: di situ diajarkan, bahwa manusia harus meneladan Allah Penciptanya dalam bekerja, sebab hanya manusialah yang mempunyai ciri unik menyerupai Allah” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 25). Sebab Yesus tidak hanya mewartakan, melainkan dengan karya-perbuatan-Nya pertama-tama menghayati “Injil”, sabda Kebijaksanaan kekal yang telah dipercayakan kepada-Nya. “Maka itu pun merupakan “Injil kerja”, sebab Dia sendiri yang mewartakannya ialah manusia pekerja, seorang tukang seperti Yosef dari Nazaret (bdk. Mat. 13:6)” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 26), lahir dan dibesarkan dalam keluarga pekerja (bdk. Mrk. 6:3). Bahkan pengalaman Yesus selama bertahun-tahun sebelum tampil dan mewartakan Kerajaan Allah, Dia dedikasikan untuk dunia kerja. “Putra Allah, yang menyibukkan diri-Nya sendiri di sebagian besar kehidupan-Nya di bumi, hari demi hari, dengan pekerjaan kasar, menunjukkan *martabat yang tinggi dari pekerjaan manusia*. Bisa dikatakan, ini adalah “Injil pertama” yang diberitakan oleh Kristus” (Paus Yohanes Paulus II, 1990).

Suku Atoin Meto memiliki pemahaman yang sangat baik, bahkan sangat indah, dapat dikatakan suatu “Kabar Gembira” atau “Injil kerja” konteks *Atoin Meto*, tentang peran serta atau intervensi *Uis Neno*, Penguasa Langit (Surga) dalam budaya kerja bercocok tanam. Dalam Mitos mengenai asal usul tanaman padi dan jagung yang dikumpulkan oleh Pdt. Peter Moddlekoop yang terdiri dari beberapa versi, dikisahkan bahwa manusia leluhur *Atoin Meto* bekerja membuka atau menyiapkan ladang, namun *Uis Neno* yang memberikan benih tanaman (Middelkoop, 1938, hlm. 409-411; Nordholt, 1971, hlm. 271-272; Timo, 2005, hlm. 31-32). Beberapa versi cerita legenda atau mitos tersebut mengungkapkan martabat manusia sebagai *co-creator* atau *co-creation* yang sesungguhnya. Dimensi spiritual budaya kerja bercocok tanam Suku *Atoin Meto* tersingkap dengan terang benderang di sana. Apakah karena merupakan praktek budaya, praktek yang masih memiliki ikatan atau balutan kepercayaan tradisional, maka tidak dapat dikatakan sebagai Injil Kerja? Menurut Paus Yohanes Paulus II,

Jika benar bahwa iman tidak diidentikkan dengan budaya apa pun dan tidak tergantung pada semua budaya, maka tidak kalah benarnya bahwa, justru karena itu, iman dipanggil untuk menginspirasi dan menembus semua budaya. ... Sebuah iman yang tidak menjadi budaya adalah sebuah iman yang tidak sepenuhnya diterima, tidak

sepenuhnya dipikirkan dan tidak dihidupi dengan setia (Paus Yohanes Paulus II, 1982, no. 2).

Di hadapan masyarakat asli Suku Aborigin, Australia, Paus Yohanes Paulus II berkata:

Lagu-lagu Anda, cerita-cerita Anda, lukisan-lukisan Anda, tarian-tarian Anda, bahasa-bahasa Anda, tidak boleh hilang ...

Kalian menjalani hidup kalian dalam kedekatan spiritual dengan tanah, dengan hewan, burung, ikan, kubangan air, sungai, bukit, dan gunung. Melalui kedekatan kalian dengan tanah, kalian menyentuh kesakralan hubungan manusia dengan Allah, karena tanah adalah buktiadanya kekuatan dalam kehidupan yang lebih besar dari diri kalian sendiri ...

Beberapa cerita dari legenda Dreamtime Anda berbicara dengan kuat tentang misteri besar kehidupan manusia, kelemahannya, kebutuhannya akan pertolongan, kedekatannya dengan kekuatan spiritual dan nilai pribadi manusia. Mereka tidak berbeda dengan beberapa pelajaran yang terinspirasi dari orang-orang di mana Yesus sendiri dilahirkan. Sungguh luar biasa melihat bagaimana orang-orang, ketika mereka menerima Injil Yesus, menemukan titik-titik kesesuaian antara tradisi mereka sendiri dengan tradisi Yesus dan umat-Nya.

Anda harus belajar untuk memanfaatkan daya tahan yang telah diajarkan oleh upacara-upacara kuno Anda (Paus Yohanes Paulus II, 1986, no. 3-5).

## **5. KESIMPULAN**

Semua orang yang memiliki jari mereka, bahkan dengan sangat ringan, pada denyut nadi diskusi masa kini tentang perburuhan menjadi semakin yakin bahwa kerja di masa depan dan masa depan kerja akan menjadi “kunci, mungkin kunci yang esensial, bagi seluruh pertanyaan sosial” (Paus Yohanes Paulus II, 2016c, no. 3). Ajaran sosial Gereja telah menghadapi tantangan ini sejak awal. Ajaran ini tidak membatasi diri pada keharusan-keharusan etis, tetapi memprakarsai gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap budaya kerja. Namun, ajaran sosial Gereja saat ini berada di tengah-tengah transformasi ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang mendalam yang akan memberikan pengaruh yang menentukan bagi masa depan perburuhan.

Oleh karena itu, ajaran sosial Gereja, khususnya Gereja *Atoin Meto*, harus melibatkan diri dengan masa depan kerja dengan cara yang baru dan lebih menentukan. Tidak diragukan lagi bahwa standar penelitian Gereja dan pengetahuannya tentang masalah-masalah kerja penuh dengan kesenjangan. Dalam hal ini, kontribusi Gereja *Atoin Meto* terhadap budaya kerja,

bagaimanapun juga, diperlukan dan diminta. Tetapi kontribusi semacam itu membutuhkan banyak pengetahuan faktual, pengembangan lebih lanjut dari ajaran sosial Gereja sendiri, dan komitmen baru Gereja Atoin Meto. Dibutuhkan suatu pemahaman baru atas budaya dan makna kerja bercocok tanam Suku Atoin Meto.

Injil Tuhan kita Yesus Kristus berbicara dalam semua bahasa. Injil ini menghargai dan merangkul semua budaya. Injil mendukung mereka dalam segala hal yang manusiawi dan, jika perlu, memurnikannya. Selalu dan di mana pun Injil mengangkat dan memperkaya budaya dengan pesan yang diwahyukan dari Allah yang penuh kasih dan belas kasihan. Pesan Yesus Kristus dapat mengangkat hidup *Atoin Meto* ke tingkat yang lebih tinggi, memperkuat semua nilai positif mereka dan menambahkan banyak nilai lainnya, yang hanya ditawarkan oleh Injil dalam keasliannya.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Bani, F. E. (2020). *Filosofi Tmeoup on Ate, Tah on Usif: Meneropong Etos Kerja Atoin Meto dari Perspektif Ensiklik Laborem Excercens*. STFTK Ledalero.
- Djese, S. T. (2016). Karakter Ekologis Masyarakat Atoin Meto Kampung Loel dalam Ungkapan Nah Ane, Seklah Nek Ane. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, 23(1), 33-50.
- Hagerdal, H. (2012). *Lords of the Land, Lords of the Sea: Conflict and Adaptation in Early Colonial Timor, 1600-1800*. KITLV Press.
- Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Middelkoop, P. (1938). Iets Over Sonbai'i. *BGKW*, 78(3).
- Nordholt, H. G. S. (1971). *The Political System of the Atoni of Timor*. Martinus Nijhoff.
- Paus Benediktus XVI. (2005). *Ensiklik tentang Allah adalah Kasih (Deus Caritas Est)* (P. Go (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Paus Benediktus XVI. (2014). *Ensiklik tentang Cinta Kasih dalam Kebenaran (Caritatis in Veritate)* (B. R. A. Prihartana (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2016). *Ensiklik Terpujilah Engkau (Laudato Si)* (M. Harun (penerj.)). Depaertemen Dokumentasi dan Penerang KWI.
- Paus Paulus VI. (2016a). Ensiklik tentang Perkembangan Bangsa-Bangsa (*Populorum Progressio*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*. Obor.
- Paus Paulus VI. (2016b). Ensiklik tentang Ulang Tahun Kedelapan Puluh (*Octogesima Adveniens*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*. Obor.

- Paus Yohanes Paulus II. (1980). *Pidato di UNESCO*. PBB. <https://inters.org/John-Paul-II-UNESCO-Culture>
- Paus Yohanes Paulus II. (1982). *Pidato kepada Peserta Kongres Nasional Pertama Gerakan Gerejawi untuk Komitmen Budaya*. Vatikan.
- Paus Yohanes Paulus II. (1986). *Pidato kepada Penduduk Asli dan Penduduk Kepulauan Selat Toresdi "Blatherskite Park"*. Australia.
- Paus Yohanes Paulus II. (1990). *Homili untuk Para Petani di Zacatecas*.
- Paus Yohanes Paulus II. (2016a). Ensiklik tentang Keprihatinan Sosial (*Sollicitudo Rei Socialis*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*. Obor.
- Paus Yohanes Paulus II. (2016b). Ensiklik tentang Keseratus Tahun (*Centesimus Annus*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*. Obor.
- Paus Yohanes Paulus II. (2016c). Ensiklik tentang Pekerjaan Manusia (*Laborem Exercens*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*. Obor.
- Paus Yohanes XXIII. (2016a). Ensiklik tentang Perdamaian Dunia (*Pacem In Terris*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*. Obor.
- Paus Yohanes XXIII. (2016b). Ensiklik tentang Perkembangan-Perkembangan Akhir Masalah Sosial dalam Terang Ajaran Kristiani (*Mater et Magistra*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*. Obor.
- Timo, E. B. (2005). *Pemberita Firman Pencinta Bunda Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*. BPK Gunung Mulia.